



“Menghadapi Akibat Dosa Di Dalam Pekerjaan (II)”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 6:34; Efesus 2:10; Lukas 6:9-13

Tuhan dan Alkitab menunjukkan nilai yang sangat tinggi di dalam pekerjaan. Kita semua yang hidup di dunia, berada di dalam suatu bentuk pekerjaan, baik yang mendapatkan gaji, menghasilkan uang ataupun juga mereka yang tidak mendapat uang, misalnya ibu rumah tangga atau melayani. Semua itu adalah pekerjaan yang bisa kita lakukan dan kita melihat bagaimana Alkitab, firman Tuhan, menyatakan tingginya nilai pekerjaan. Bekerja bukan sekadar untuk bertahan hidup atau mendapatkan uang, itu adalah ide dunia ini yang mengatakan kerja karena butuh uang dan ketika sudah banyak uang tak perlu bekerja lagi. **Alkitab menunjukkan bahwa manusia hidup di dalam dunia dan Tuhan mau kita bekerja. Kita diciptakan untuk bekerja dan di situlah kita bisa melihat nilai dari hidup kita di dalam pekerjaan kita.** Mereka yang tak lagi bekerja akan bingung dengan nilai hidup mereka. Alkitab memang tak secara fokus menyuruh pekerjaan karena fokus Alkitab adalah menyatakan bagaimana Tuhan menyelamatkan kita, akan tetapi Alkitab banyak sekali menyentuh dan menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang sangat bernilai.

Bagi kita yang sedang belajar dan mempersiapkan diri untuk bekerja, kiranya kita boleh melihat bahwa hal ini bukan sesuatu yang harus dipaksakan tetapi boleh kita terima dengan sukacita dan melihat ini sebagai sesuatu yang bernilai. Sebelum murid-murid Yesus dipanggil, mereka juga adalah orang-orang yang bekerja. Sejak awal Alkitab, Tuhan merencanakan sesuatu yang indah, mengajak manusia bersama-sama mengembangkan ciptaan yang Tuhan ciptakan. Seperti warna yang diciptakan Tuhan, ada tiga warna dasar di dalam komputer, merah, hijau, dan biru. Kombinasi warna ini dapat membuat ledakan kreativitas yang luar biasa dan bahkan miliaran lukisan dapat digambar dari tiga warna sederhana ini. Juga sama seperti makanan, dari rasa-rasa dasar seperti asin, manis, juga pedas, kalau semua itu dikombinasikan dapat membuat ledakan variasi rasa yang bisa kita nikmati di dalam dunia ini. Itulah potensi yang Tuhan tempatkan di dalam ciptaan, walau belum kelihatan tetapi semua potensi itu ada dan Tuhan mau manusia mengembangkannya.

Akan tetapi, di dalam kejatuhan manusia di dalam dosa, hal pertama yang diserang oleh dosa adalah pekerjaan. Alkitab mengatakan bahwa bukan buah yang muncul tetapi duri. Mengapa kita mengalami beratnya pekerjaan? Juga mengapa banyak sekali pergumulan di dalam pekerjaan? Bukan karena pekerjaan itu sendiri melainkan karena manusia jatuh di dalam dosa yang akhirnya memengaruhi seluruh pekerjaan. Tetapi di dalam keadaan ini pun Tuhan tetap mau manusia bekerja, walau tak ideal dan sempurna, Tuhan masih menginginkan manusia untuk beraktivitas dan bekerja bersama-sama. Para tokoh di dalam Alkitab giat bekerja, mereka bukan orang yang awalnya hidup tak berarti dan

merasa pekerjaan berarti setelah bertemu Tuhan. Tidak! Mereka adalah orang-orang yang bekerja, contohnya Yusuf, bagaimana Tuhan memimpinya dan di dalam segala lika-liku perjalanan hidupnya, dan di dalam tiap fase kehidupannya dia tetap mengerjakan apa yang ada di depannya. Jika kita menghidupi kehidupan Yusuf, mungkin kita akan kecewa karena setelah mempersiapkan diri yang terjadi sangat berlainan sehingga kita mungkin tak mau bekerja. Tetapi Yusuf tidak demikian, walau ia tak mengerti maksud Tuhan, tetapi di dalam ketidakmengertiannya itu dia tetap bekerja. Dia melihat pekerjaannya bukan sebagai hukuman melainkan sesuatu yang boleh terus dia kerjakan dan tahu Tuhan tetap melindunginya dan menuntunnya. Saya tak tahu pergumulan apa yang Saudara alami di dalam pekerjaan, dan tiap orang mempunyai pergumulan, tantangan, dan pekerjaannya masing-masing. Tetapi saya berharap nilai-nilai firman Tuhan boleh menjadi jawaban bagi apa yang kita alami dalam hidup. Kita juga melihat bagaimana Alkitab menegam mereka yang tidak bekerja dan Alkitab memandang tak baik mereka yang tak mau bekerja.

Kita telah membahas setidaknya ada lima hal yang menjadi akibat dari dosa yang merusak atau masuk di dalam nilai pekerjaan. **Pertama, dosa membuat pekerjaan menjadi berat. Kedua, manusia menjadi teralienasi dari nilai pekerjaannya. Ketiga, nilai pekerjaan akhirnya tergantung oleh uang.** Saat manusia tak dapat menemukan nilai dalam pekerjaannya, uang masuk menyamar dan berkata dirinyalah yang sedang kita cari. **Yang keempat, dosa membuat manusia mencari identitasnya di dalam pekerjaan mereka. Dan yang terakhir kelima, kita melihat bagaimana pekerjaan itu menjadi berlebihan.** Di dalam kelima hal ini, dua yang pertama membuat kita tak mau bekerja dan menjauhinya.

Pada sebuah forum yang saya ikuti, ada forum anti pekerjaan dan saya ingin mengerti apa pandangan mereka. Di sana mereka komplain mengenai pekerjaan, kapitalisme, bos, dan sebagainya. Mereka semua komplain dan tak dapat melihat nilai dari pekerjaan karena memang ada banyak sekali masalah dan dua hal awal tadi membuat orang tak mau bekerja. Akan tetapi ada ekstrem satu lagi, yaitu pada poin ke-4 dan ke-5 di mana manusia berusaha mencari identitas diri dalam pekerjaan dan akhirnya jatuh ke ekstrem satu lagi dan membuat mereka bekerja berlebihan. Kita perlu menjauhi ekstrem di mana kita membenci atau menghindari pekerjaan, karena kita dipanggil untuk bekerja, tetapi kita juga perlu berhati-hati untuk tidak masuk ke dalam ekstrem yang satu lagi, yaitu mendewakan pekerjaan dan terus bekerja, tetapi sebenarnya tetap kehilangan makna dari pekerjaan itu sendiri.

Di dalam kelima hal tersebut, kita perlu memikirkan bagaimana Alkitab menjawab dan membuat kita dapat menghadapinya. Tentu kita mengingat masalah ini sangat kompleks dan tak mungkin kita sebagai manusia membereskannya, karena masalah ini adalah akibat dari kejatuhan. Kita perlu menyadari hanya Tuhan yang dapat membereskan masalah ini sampai akhirnya, karena itu Tuhan mengirim Yesus ke dunia untuk membereskan akhirnya. Ketika melihat permasalahan ini, kita perlu menunggu dan menantikan jawaban Tuhan yang tuntas dan bukan berpikir diri dapat membereskannya secara tuntas. Alkitab berpandangan bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang berharga, maka jika kita berpikir pekerjaan itu berat, maka bayangan kita akan dunia baru tentunya adalah tempat di mana kita tak perlu bekerja. Tetapi Alkitab menunjukkan kita diciptakan untuk bekerja, maka janganlah kecewa kalau pada akhirnya kita bekerja, tapi tentunya kita akan bekerja sesuai dengan desain Tuhan.

Walau kita tak dapat membereskan akibat dosa di dalam pekerjaan secara tuntas, dengan prinsip firman Tuhan, kita dapat menemukan bagaimana kita boleh menjawab pergumulan ini menurut kapasitas kita. Bagi prajurit dalam medan peperangan, mungkin ia tak dapat mengerti seluruhnya apa yang terjadi dan tak dapat memenangkan seluruh peperangan sendiri. Yang perlu ia lakukan sebagai prajurit adalah setia di dalam apa yang ditugaskan dan berperang dengan apa yang ada di depannya. Itulah yang perlu kita lakukan, setia dengan pekerjaan yang kita lakukan. Mari kita melihat beberapa hal ini.

Akibat pertama, dosa membuat pekerjaan menjadi berat. Ketika pekerjaan berat dan tak menyenangkan dikerjakan, mungkin kita berpikir ini bukan panggilan kita. Kita perlu mengingat bahwa pekerjaan apa pun di dunia ada unsur beratnya karena dosa menyentuh seluruh pekerjaan. Maka janganlah berpindah kerja karena sekadar merasa berat dan mencari-cari pekerjaan yang tidak berat. Tentu bukannya kita tak boleh berpindah kerja. Malah sebaliknya, persiapkanlah diri untuk menghadapi beratnya pekerjaan. Pdt. Stephen Tong suka berkata mereka yang mau menjadi hamba Tuhan setidaknya harus menunjukkan bagaimana dia bisa bekerja, kenapa? Supaya mereka tidak menjadi hamba Tuhan karena tak mau bekerja berat. Ia juga sering melihat orang yang bisa menghadapi beratnya pekerjaan barulah dapat menjadi hamba Tuhan, karena menjadi hamba Tuhan juga berat, bukannya semua menjadi lancar. **Semua pekerjaan ada beratnya dan marilah bergumul dan mempersiapkan diri untuk beratnya pekerjaan itu.** Bagi kita yang menjadi orang tua atau suatu hari mempunyai anak, persiapkanlah anakmu untuk menghadapi beratnya pekerjaan. Kita melihat bahwa pekerjaan menjadi berat akibat kejatuhan dosa, maka yang perlu kita lakukan adalah terus bertahan dan bekerja.

Marilah juga kita menemukan sukacita kecil di dalam pekerjaan kita. Bukan saya berkata bahwa kita harus menemukan nilai dari pekerjaan sampai kita luar biasa bersukacita. Sering kali banyak cerita romantis mengenai pekerjaan di mana orang merasa sangat terpuaskan dalam pekerjaan mereka. Tapi waktu kita melihat pekerjaan kita kok tak seperti itu dan kita menjadi kecewa dan merasa belum bertemu dengan

pekerjaan yang benar-benar perlu kita lakukan. Tetapi justru sebaliknya, di dalam pekerjaan pasti ada beratnya dan kita boleh menemukan sukacita di dalamnya. Saat saya bekerja di kantor dahulu, ada seorang penjual buah yang unik dan seru sekali melihatnya memotong buah. Padahal hanya memotong buah, tetapi kita bisa melihat dia bersukacita di dalam pekerjaannya, walau pekerjaannya hanya menjual buah. Dia juga bukan bekerja sekadar untuk uang, karena ketika suatu hari kami ingin membeli *honeydew*, ia berkata hari itu sedang jelek walaupun dia punya yang sudah dipotong. Di sini saya melihat uang bukan yang paling utama dan justru sukacitanya dalam bekerja. Mungkin pekerjaan yang kita lakukan sangat berat, tetapi saya yakin pekerjaan apa pun dapat kita temukan sukacita di dalamnya. Salah satu buku motivasi yang terkenal, judulnya *Fish!*, menceritakan tentang pasar ikan. Kerja di dalamnya itu kan tak enak, bau, kotor, jorok, kerja keras, dan dibentak-bentak. Tetapi orang-orang di dalamnya dapat menemukan sukacita kecil, mereka bekerja seperti bermain dan malah banyak yang mau datang melihat mereka yang bekerja di sana. Sebenarnya esensi dari pekerjaan itu penuh dengan sukacita dan Tuhan mau kita bersukacita.

Jika kita melihat fenomena yang terjadi, banyak orang yang bermain video game dan malas bekerja, padahal esensi dari video game juga bekerja bukan? Kita harus mengeksplor, melakukan sesuatu, menggabungkan, dan juga meriset apa yang ada untuk mengoptimisasinya. Bukankah itu natur dari pekerjaan? Tetapi tentu orang suka karena game dibuat dalam keadaan ideal dan diusahakan untuk mudah diakses, sedangkan pekerjaan yang kita lakukan sudah mengalami dosa dan sulit, maka kita melarikan diri ke dalam game dan hal-hal lainnya. **Poin ketiga dari solusi menghadapi beratnya pekerjaan adalah jangan biarkan diri kita terlalu tertarik kepada pelajaran-pelarian.** Bukan kita tak boleh main game, tetapi kita melihat ada tempatnya untuk bermain dan janganlah sampai terus tertarik ke sana. Karena walaupun natur dari game adalah pekerjaan, tetapi jujur kita tak terlalu menghasilkan sesuatu yang riil dengan waktu, usaha, dan perjuangan kita. Kita malahan mengembangkan game itu padahal seharusnya kita sedang mengembangkan ciptaan Tuhan. Janganlah sampai kita menghabiskan terlalu banyak waktu, konyol karena terlalu banyak main dan game itu menjadi pekerjaan tambahan.

Tentu bukan hanya game tetapi juga hiburan-hiburan lainnya. Dunia hiburan begitu berkembang pesat, karena pekerjaan itu berat dan orang melarikan diri ke sana. Bagi yang suka menonton drama Korea juga berhati-hatilah, karena kita dapat tertarik terlalu masuk ke dalamnya. Saat kita menonton drama, kita menghidupi kehidupan orang lain dan makin banyak hal yang kita perlu hidupi. Kita punya permasalahan dan sekarang malah menghidupi permasalahan orang lain. Bukannya tidak boleh, ada tempatnya dan jangan sampai tertarik begitu dalam. Pembuat hiburan tentu mendesain sehingga kita mudah masuk tetapi sulit untuk keluar, sehingga kita malah kerja untuk mereka. Tanpa sadar saat kita tertarik dalam hal-hal hiburan itu, kita sedang mendukung dunia yang diciptakan para pembuat hiburan itu. Main game atau nonton drama gratis, kita sebenarnya dikasih masuk mudah dan begitu masuk, kita

akan mencoba memaksimalkannya karena gratis. Setelah kita nonton sebanyak mungkin, kita akan sulit lepas. Juga sama seperti game, menarik filosofinya dari mengapa para pembuat game membuat game itu gratis? Sebenarnya mereka yang bermain game gratis itu bekerja untuk perusahaan game tersebut, maksudnya apa? Mereka menolong perusahaan itu untuk melayani mereka yang bermain dengan bayar, yaitu dengan meramai-ramakan game tersebut. Maka pelangan sebenarnya adalah mereka yang membayar. Jika kita melihat semua hal ini, kita harus berhati-hati agar kita tak tertarik terlalu dalam di dalam permainan dan dunia hiburan ini.

Solusi keempat dari pekerjaan yang menjadi berat adalah sadar kalau semua macam pekerjaan ada beratnya dan kita tak perlu iri dengan orang lain.

Janganlah berpikir betapa enaknyanya bos kita, karena ketika suatu hari kita menjadi bos, kita baru sadar ada permasalahannya sendiri menjadi bos. Saya telah kerja delapan tahun, dari junior, senior, juga memimpin proyek, semua level pekerjaan itu ada beratnya. Maka dari itu tak perlu iri dengan pekerjaan orang lain dan marilah kerjakan pekerjaan yang ada di hadapan kita. Juga dari firman yang kita baca, Matius 6:34, Yesus mengatakan bahwa memang pekerjaan itu berat, tetapi hal itu ditopang dan dibatasi kesusahannya oleh Tuhan hanya untuk sehari. Tak perlu kita menanggung kesulitan hari-hari berikutnya karena setiap hari kesusahannya sudah ditakar Tuhan. Kadang kita stres karena kita mengambil kesudahan hari-hari berikutnya untuk hari ini, kita membawa kesudahan seminggu atau sebulan untuk ditanggung satu hari. Ironisnya, besok kesudahan itu tak hilang karena tiap hari ada susahannya. Tentu saya tak berkata kita tak perlu berencana, tentu perlu, tetapi menanggung kesudahan sampai berhari-hari ke depan apakah gunanya? Kita perlu belajar dari anak kecil, mereka ada kesudahan juga, nangis, marah, stres. Akan tetapi keunikan anak kecil adalah mereka tak berpikir kesudahan esok, biarlah kesudahan esok untuk besok. Besok baru nangis dan marah lagi, kesudahan sehari cukuplah untuk sehari. Tuhan sudah menjaga agar kita menanggung kesudahan kita sehari demi sehari. Jadi kalau kita menyadari bahwa pekerjaan itu berat akibat dosa, biarlah kita tetap berjuang, temukan sukacita-sukacita kecil di dalamnya dan janganlah iri, janganlah tertarik terus masuk ke dalam dunia hiburan dan juga marilah kita menanggung kesudahan hari demi hari.

Akibat kedua dari dosa adalah manusia teralienasi dari nilai pekerjaannya. Kita bertanya mengapa kita harus mengerjakan ini dan kita masuk ke dunia yang makin kompleks, tak ada satu hal lagi yang bisa dikerjakan sendiri lalu menghasilkan produk. Dunia makin kompleks dan di tengahnya kita mulai kehilangan sebenarnya yang kita kerjakan itu untuk apa, untuk siapa, dan memberkati siapa? Makin kompleks pekerjaan kita, makin jauh kita dari orang yang dilayani melalui pekerjaan. Di sinilah kita melihat dunia makin lama makin kehilangan makna pekerjaan. Kadang kita mencari makna dari kemampuan khusus atau status, misal jika saya *principal engineer* barulah bermakna. Tetapi bukan itu makna sebenarnya. **Yang membuat pekerjaan itu bernilai adalah jika pekerjaan kita menjadi berkat atau melayani orang lain, itulah natur dari pekerjaan yang sebenarnya.** Kita harus memikirkan kembali, walau

kita berada di perusahaan yang begitu kompleks, sebenarnya pekerjaan yang kita lakukan ini bagaimana menjadi berkat dan melayani orang lain. Waktu saya menjadi *IC design engineer*, itu kompleks sekali dari proses manufaktur, dan saya itu bagian depan, bagian verifikasi, yang begitu kecil dan masih banyak dan panjang sekali prosesnya, di sini kadang kita kehilangan maknanya. Lalu makna itu menjadi diganti dengan uang, gaji menjadi penghargaan. Kita perlu melihat perusahaan di mana saya berada itu menghasilkan apa dan apa gunanya bagi orang lain. Marilah kita melihat nilai dari pekerjaan kita.

Ada beberapa pemuda yang berkata bahwa perusahaan tempat mereka bekerja hanya memanfaatkan pelanggan untuk mencari uang. Tentu banyak perusahaan yang ujungnya uang, tetapi kalau mereka tetap berjalan maka pasti ada nilai-nilai baik dan kegunaan yang dikerjakan. Tak mungkin perusahaan hanya mencoba mendapat uang dan tak ada kegunaan sama sekali, itu akan runtuh dengan sendirinya. Walau perusahaan mendesain supaya segala sesuatu untuk mencari uang, pasti masih ada nilai baik yang bisa kita temukan, cobalah fokus pada hal itu. **Saat kita bekerja janganlah hanya nilai pekerjaan itu yang kita lihat, kita juga menemukan ada orang-orang yang bekerja bersama-sama dan kita bisa melayani mereka juga.** Jika ada yang kita perlu kerjakan, kerjakanlah dengan baik supaya kita melayani mereka yang menerima hasil pekerjaan kita, walau mungkin mereka tidak menghargainya. Istilah *company* itu sebenarnya “*cum panis*”, *panis* itu roti dan *cum* itu bersama, maka artinya makan roti bersama. Perusahaan adalah kumpulan orang yang berjuang bersama supaya bisa makan roti bersama. Maka setidaknya di dalam perusahaan kita bisa melayani kolega kita. Kita yang mempunyai bisnis juga, tak hanya melihat kegunaan secara besar dari bisnis itu tetapi juga mengingat bisnis dapat berjalan supaya orang yang bekerja di dalamnya bisa mendapatkan gaji dan makanan. Bagian ini juga merupakan solusi permasalahan ini. Tentu tidak hanya kolega, tetapi juga keluarga kita, maksudnya kita mencari uang untuk melayani keluarga kita. Setidaknya ada orang yang hidup berdasarkan uang yang kita terima atau hasilkan. Tentu kita berharap bisa menemukan bagaimana pekerjaan kita bernilai bagi orang lain dan jika kita mempunyai pekerjaan yang menjadi berkat bagi orang lain secara langsung walaupun uangnya tidak besar, atau tak ada gaji sekalipun seperti ibu rumah tangga, janganlah kita meremehkan dan menghina pekerjaan itu.

Yang ketiga, marilah kita menghargai orang lain yang bekerja bagi dan melayani kita di dalam pekerjaan mereka. Ingatkan mereka juga agar mereka tak lupa bahwa mereka sedang melayani kita. Seperti supir bus, walau kita hanya bayar murah, janganlah melihat harga supir bus itu hanya dari apa yang kita bayar. Supir bus bukanlah bagian dari bus, tetapi seorang manusia yang sedang melayani kita. Jangan sampai nilai pekerjaan kita digantikan dengan sekadar nilai uang. Belakangan ini ada video lucu yang beredar, yaitu seseorang yang membeli kopi seperti *latte* atau *cappuccino*, yang ada *latte art* di atasnya. Tentu diperlukan keahlian membuatnya dan barista itu membuatnya berharap supaya kita bisa melihat hasil pekerjaannya dan menghargainya. Tetapi lucunya video ini adalah setelah

orang itu menerima desain yang telah dibuat, lalu langsung diaduk dengan sendok dan dituangkan ke plastik bungkus, tentu barista itu kaget melihatnya. Walau pembeli itu sebenarnya sudah membayar, tetapi kita melihat bahwa orang itu bekerja bukan hanya untuk uang, orang yang melayani kita dan melakukan yang terbaik yang bisa dilakukan, marilah kita juga menghargainya.

Ketika kita melihat poin ketiga dari akibat dosa terhadap pekerjaan, kita melihat nilai pekerjaan itu diganti oleh uang. Kita tak melihat lagi mengapa kita harus bekerja dan berpikir uanglah yang kita cari. Dan bukannya kita bekerja menjawab panggilan Tuhan, tetapi panggilan uang. Pekerjaan itu adalah panggilan Tuhan untuk manusia melayani manusia yang lain atau mengembangkan ciptaan Tuhan. Akan tetapi, uang mulai menggantikan hal tersebut dan berpikir kita bekerja untuk bertahan hidup. Kemudian nilai pekerjaan diukur berdasarkan jumlah uang yang diperoleh, kita mulai kagum dengan pekerjaan kita jika uangnya banyak dan meremehkan pekerjaan kita kalau uangnya sedikit. Uang dapat merusak segala macam pekerjaan, bahkan yang sangat mulia. Jika seorang dokter bekerja hanya untuk uang, rusak sekali bukan? Pekerjaan dokter itu unik, karena jika ia bekerja dengan baik dan pasien sembuh, malah akan berkurang pasiennya. Maka dokter harus cerdik memberi obat agar pasien membaik tapi tak betul-betul sembuh, ini rusak sekali. Hamba Tuhan yang bekerja untuk uang akan menjadi rusak sekali. Setiap pekerjaan bisa dirusak oleh uang dan kita perlu berhati-hati. **Jangan sampai kita bekerja hanya untuk uang dan kita perlu bergumul untuk melihat agar uang itu tidak menjadi pendikte dari pekerjaan kita.** Hal ini mudah dijamin daripada dihidupi karena tanpa sadari, kehidupan kita sangat didikte oleh uang.

Waktu saya menjadi hamba Tuhan, saya baru sadar betapa banyak uang itu sudah mendikte nilai hidup kita. Karena begitu saya berhenti dan tak mendapat gaji, saya merasa hidup kurang berarti. Juga sebagai hamba Tuhan gaji saya jauh lebih rendah dari pekerjaan sebelumnya dan di sini saya bergumul akan nilai pekerjaan saya. Walau gaji sebagai hamba Tuhan tak besar, saya bersyukur karena saya harus bergumul bahwa nilai pekerjaan saya bukanlah dari uang yang saya raih. Kita yang mungkin bergaji tinggi, kita perlu bergumul jangan sampai pekerjaan kita dinilai dari uang yang diperoleh. Alkitab berkata bahwa setiap pekerja berhak mendapat upahnya, tetapi jika kita merasa tak mendapat upah sepentasnya, setidaknya kita bisa menyadari bahwa Tuhan melihat dan menghargai apa yang kita kerjakan. Pdt. Stephen Tong suka berkata satu hal yang menguatkan saya. Ia berkata kalau gajimu tinggal 1/10 dari sebelumnya karena engkau menjadi hamba Tuhan, bukan berarti nilai pekerjaanmu menjadi 1/10, malah sebaliknya engkau memberi kepada Tuhan 9/10. Sebelumnya engkau memberi perpeuluhan, tetapi kita melihat bahwa kalau di pekerjaan yang kita lakukan sama beratnya dan gajinya hanya 1/10, kita sudah memberi kepada Tuhan 9/10. Janganlah sampai kita berpikir bahwa pekerjaan kita itu didikte oleh uang atau gaji yang kita dapatkan.

Kemudian kita juga melihat bahwa kita perlu merelativisasi nilai uang. Uang bukanlah kekayaan,

bukan harta, tetapi representasi dari kekayaan itu. Uang adalah alat yang diproduksi oleh pemerintah atau penguasa, dan setiap uang ada tanda otoritasnya, contoh koin yang kaisar produksi ada foto kaisarnya. Ini bukan karena kaisar membuat kekayaan, tetapi ia membuat alat transfer kekayaan dan pemerintah menjamin nilainya selama mereka ada. Tetapi kita menyadari bahwa nilai uang terus berubah. Gaji kita yang sekarang mungkin lebih besar dari gaji orang tua kita, akan tetapi waktu ayah saya bekerja walau gaji yang didapat lebih kecil, ayah saya dapat membeli rumah dan kita dengan gaji sekarang belum bisa, kenapa? Ini karena nilai uang menipis dan gaji yang lebih banyak kita terima itu karena lebih banyak uang yang beredar sehingga gaji terasa lebih besar. Lalu dari manakah sebenarnya kekayaan itu? Pertama dengan segala kemampuan dan waktu, dari situ kita mendapat uang, akan tetapi jika kita lihat seluruh komponennya, energi, keahlian, waktu, dan materi, semua ini datang dari Tuhan. Maka uang itu bukanlah kekayaan dan hanyalah memfasilitasi transfer kekayaan, dan kekayaan itu bukan datang dari uang. Seperti lotre, itu tidak membuat kekayaan tetapi memindahkan kekayaan dari satu tangan ke tangan yang lain. Itulah juga kenapa kita tak boleh mendorong pekerjaan-pekerjaan seperti ini.

Dan terakhir, marilah kita gunakan uang itu untuk melayani Tuhan dan manusia yang lain. Di sini kita melihat bacaan yang telah kita baca dalam Lukas 16. Perumpamaan ini sekilas membingungkan apa maksudnya. Tuhan menyuruh kita belajar dari seorang bendahara yang tidak jujur. Sang tuan akan memecat dan sebelum hal itu terjadi, dia membuat persahabatan dengan mereka yang berhutang, mereka yang hutangnya 1.000 dijadikan 500, yang 700 dijadikan 350. Uang ini dipuji karena walau ia menipu, ia bisa membedakan mana yang bersifat sementara dan kekal. Uang yang kita miliki itu bersifat sementara dan tak akan terus kita miliki, jika kita mati maka semua yang kita kumpulkan tak ada gunanya. Tetapi sebaliknya, kita harus melihat bagaimana uang yang ada di dalam kuasa kita digunakan untuk menjadi berkat. Di sini Yesus berkata, “Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barang siapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.” Maksud perkara kecil ini adalah uang. Sama seperti bendahara itu, dia tahu itu hanya sementara dan digunakan untuk membangun persahabatan. Di sini Tuhan bukan berbicara mengenai tipuannya, tetapi Tuhan mau lihat apa yang kita lakukan dengan uang. Apakah uang yang kita terima semuanya untuk diri kita? Jika kita hanya menggunakan uang untuk diri saja, Tuhan melihat. Sebaliknya, mereka yang uangnya tak terlalu banyak tetapi menggunakannya untuk menjadi berkat, Tuhan melihat dan akan memercayakan perkara-perkara yang lebih besar. Kiranya kita boleh memiliki kebiasaan mengetahui segala uang yang kita miliki. Juga mari kita merelativisasi uang dan jangan sampai itu menjadi allah. Uang adalah alat dan jangan menjadi allah di dalam kehidupan kita dan pakailah uang yang bersifat sementara ini untuk kembali menjadi berkat bagi orang lain.